



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1967>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 1040-1052

Research Article

Analisis Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir dengan Pendekatan Riwayah dan Dirayah

Unung Lisnawati¹, Hafid², Cecep Anwar³, Abu Hanifah⁴

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: lisnawatiunungoffch@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: hapid@uinsgd.ac.id
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: cecepanwar@uinsgd.ac.id
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: abu.apas98@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 25, 2026

How to Cite: Unung Lisnawati, Hafid, Cecep Anwar and Abu Hanifah (2026) "Analysis of Al-Qur'an Tafsir: Tafsir Study with Riwayah and Dirayah Approach", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1040-1052. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1967.

Analysis of Al-Qur'an Tafsir: Tafsir Study with Riwayah and Dirayah Approach

Abstract. This article aims to analyze and compare two primary methods in the study of tafsir: Tafsir Riwayat/Bi Al Ma'tsur and Tafsir Dirayah/Bi Al Ra'y, and to explore how their integration can enrich understanding of the Qur'an.

The research method used is a case study, which involves collecting and analyzing literature related to tafsir from various sources, including relevant books, articles, and scholarly works.

The research results show that Tafsir Riwayat/Bi Al Ma'tsur, which is based on history and authoritative sources, provides a historical and traditional context in interpreting the verses of the Qur'an. On the other hand, Tafsir Dirayah/Bi Al Ra'y offers a more dynamic and contextual approach, providing space for critical reasoning in understanding the meaning of the text. The integration of these two approaches enables the creation of a more holistic and in-depth understanding of the Al-Qur'an, so that it is able to answer the challenges of the times that continue to develop.

Keywords: Tafsir Al-Quran, Tafsir Riwayat, Tafsir Dirayah

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan dua metode utama dalam studi tafsir, yaitu Tafsir Riwayat/Bi Al Ma'tsur dan Tafsir Dirayah/Bi Al Ra'y, serta mengeksplorasi bagaimana integrasi keduanya dapat memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang mencakup pengumpulan dan analisis literatur terkait tafsir dari berbagai sumber, termasuk kitab/buku, artikel, dan karya ilmiah yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Riwayat/Bi Al Ma'tsur, yang berlandaskan pada riwayat dan sumber yang otoritatif, memberikan konteks historis dan tradisional dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, Tafsir Dirayah/Bi Al Ra'y menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual, memberikan ruang bagi penalaran kritis dalam memahami makna teks. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

Kata Kunci: Tafsir Al-Quran, Tafsir Riwayat, Tafsir Dirayah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman utama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal spiritual, moral, maupun sosial. Sebagai wahyu Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab, memahami isi Al-Qur'an membutuhkan metode yang mendalam dan sistematis. Dalam perkembangannya, muncul berbagai pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an untuk menggali pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bidang ilmu yang sangat penting dalam tradisi Islam adalah tafsir Al-Qur'an, yang berperan dalam membantu kita memahami wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW (Jannah, Mustofa, & Al-Faruq, 2023). Tafsir tidak hanya berupaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat, tetapi juga menggali konteks sosial, historis, dan teologis yang melatarbelakangi penurunan wahyu tersebut (Siregar, Rambe, Harahap, & ..., 2024). Dalam proses ini, para penafsir sering menggunakan dua pendekatan, yaitu riwayat dan dirayah (Ismail, Agrastiadi, S, & Ma'ali, 2022).

Dalam pendekatan riwayat, penafsir bergantung pada periwayatan dari generasi awal Islam (Junizar Supratman, 2016). Langkah ini sangat penting, karena sumber-sumber tersebut menyediakan otoritas dan konteks yang diperlukan untuk

mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak ayat, misalnya, hanya dapat dipahami sepenuhnya jika kita mempertimbangkan konteks yang dijelaskan dalam hadis, yang sering kali menerangkan situasi di balik diturunkannya ayat tersebut (Ridwan, Seftiyani, & Fadilah, 2024). Sebaliknya, pendekatan dirayah memanfaatkan alat analisis linguistik, sintaksis, dan semantik untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an, dengan penekanan pada analisis teks itu sendiri (Ananda, 2019).

Pendekatan riwayat mengacu pada metode penafsiran yang bersumber dari tradisi Islam, seperti hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in (Faqih, 2023). Penafsiran ini bertumpu pada riwayat yang sahih dan terpercaya, sehingga berupaya menjaga keaslian pemahaman Al-Qur'an sesuai dengan generasi awal Islam. Sementara itu, pendekatan dirayah lebih menitikberatkan pada penggunaan akal, analisis kritis, serta kajian ilmiah untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Nasirudin Umar, 2014). Metode ini sering memanfaatkan ilmu bahasa, sejarah, dan konteks sosial untuk menafsirkan pesan Al-Qur'an yang relevan dengan situasi dan kondisi zaman.

Meskipun kedua metode ini menawarkan cara yang berbeda untuk memahami Al-Qur'an, ada masalah ketika keduanya tidak diintegrasikan dengan baik. Banyak tafsir berfokus pada satu metode, mengabaikan kekayaan perspektif yang ditawarkan oleh metode lain. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan interpretasi yang tidak lengkap, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang makna dan pesan Al-Qur'an. Misalnya, tafsir yang terlalu bergantung pada hadis dapat mengabaikan aspek bahasa atau konteks sosial yang dapat dijelaskan melalui pendekatan dirayah (Anwar, 2024). Sebaliknya, tafsir yang terlalu bergantung pada analisis linguistik dapat mengabaikan aspek historis dan konteks yang diberikan riwayat (Wildan Imaduddin Muhammad, 2022).

Selain itu, peradaban pemikiran dan pendekatan yang digunakan dalam studi tafsir membuat penting untuk mempelajari bagaimana kedua pendekatan ini berinteraksi satu sama lain. Metode interdisipliner yang memungkinkan penafsiran yang lebih holistik sedang mendorong dalam dunia akademis saat ini. Oleh karena itu, penelitian tentang cara-cara di mana dirayah dan riwayat dapat saling melengkapi dan membuat pemahaman kita tentang Al-Qur'an menjadi penting.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran pendekatan riwayat dan dirayah dalam studi tafsir, dengan mengambil contoh tafsir yang menerapkan kedua pendekatan tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi para peneliti ilmu tafsir, serta menyajikan pendekatan yang lebih sinergis.

Selain itu, penelitian ini akan mengkaji berbagai pandangan dan perdebatan yang muncul mengenai kedua metode tersebut. Diharapkan pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik tafsir yang baik dan bertanggung jawab melalui penjelasan ini. Pada akhirnya, penelitian ini ditujukan kepada siapa saja yang ingin memahami Al-Qur'an secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali pemahaman

mendalam mengenai fenomena tertentu dalam konteks yang kompleks dan holistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang terlibat dan konteks yang melingkupinya (Sulistyawati, 2023).

Metode studi kasus digunakan untuk fokus pada satu atau beberapa kasus tertentu yang dianggap representatif atau memiliki karakteristik khusus (Wicaksono, 2022). Dalam penelitian ini, studi kasus berfungsi untuk mengeksplorasi fenomena secara intensif dan mendalam dalam lingkungan nyata, baik melalui pengamatan langsung, wawancara, maupun analisis dokumen. Studi kasus memberikan fleksibilitas dalam menggali data dari berbagai sumber sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen dan analisis audio-visual. Studi dokumen melibatkan pengumpulan, pemeriksaan, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab atau buku, artikel, arsip, laporan, dan catatan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini membantu peneliti memahami konteks historis, teoritis, dan empiris dari kasus yang dikaji.

Selain itu, data audio-visual digunakan sebagai sumber informasi tambahan yang kaya dan mendalam. Data ini mencakup rekaman video, audio, atau gambar yang relevan dengan subjek penelitian. Analisis terhadap data audio-visual dilakukan untuk mengidentifikasi pola, narasi, atau informasi visual yang mendukung temuan penelitian. Teknik ini memberikan perspektif tambahan yang memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan dinamika yang mungkin tidak terjangkau oleh data teks semata.

Data yang dikumpulkan dari kedua teknik tersebut diolah dan dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi untuk memvalidasi data, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari dokumen tertulis dan materi audio-visual (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Dengan teknik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan dengan tujuan kajian.

PEMBAHASAN

A. TAFSIR RIWAYAH

Tafsir ini dikenal sebagai tafsir bil ma'tsur, yang berarti penafsiran Al-Quran yang berlandaskan pada penjelasan yang terdapat dalam Al-Quran itu sendiri, serta penjelasan dari Nabi, para sahabat melalui ijtihad mereka, dan penjelasan dari para tabi'in (Arsad Nasution, 2018).

Bi Al-Ma'tsur adalah istilah yang merujuk pada bentuk isim maf'ul, yang berarti "yang diriwayatkan" atau "manqul". Inilah alasan mengapa tafsir bi al-ma'tsur sering disebut sebagai tafsir an-naqliy (Dr. Afrizal Nur, 2015). Istilah an-naqliy berlawanan dengan al-'aqli, sementara al-ma'tsur berlawanan dengan al-ra'yi. Menurut Mu'jam al-Wasith, Al-Ma'tsur adalah hadis yang ditransmisikan dari generasi al-Khalaf ke generasi Salaf.

Tafsir bi al-ma'tsur telah ada sejak zaman para Sahabat. Penafsiran ini dilakukan dengan cara mengutip pemahaman dari Rasulullah Saw, serta dari interaksi antara Sahabat dan Tabi'in, dan semua itu biasanya disampaikan secara lisan dengan tata cara yang jelas (Hadi, 2021). Seiring berjalannya waktu, penafsiran tersebut mulai dicatat dan dikodifikasi, awalnya termasuk dalam kitab-kitab hadis. Namun, seiring perkembangan ilmu, tafsir menjadi satu bidang yang terpisah. Akibatnya, muncul buku-buku yang secara khusus memuat tafsir bi al-ma'tsur, lengkap dengan jalur sanad yang menghubungkan kepada Nabi Muhammad Saw, para Sahabat, dan Tabi'in.

Tafsir bi al-ma'tsur mencakup penjelasan dari Al-Qur'an serta penafsirannya yang bersumber dari Sunnah Nabi Saw dan perkataan Sahabat r.a. Al-Qur'an al-Karim, Sunnah yang sahih, dan ucapan Sahabat r.a. (Rahayu & Alwizar, 2024). merupakan rujukan utama dalam tafsir bi al-ma'tsur. Mengenai perkataan Tabi'in, sebagian orang menganggapnya sebagai ma'tsur karena mereka meriwayatkan dari Sahabat, hidup bersama mereka, dan menuntut ilmu dari mereka. Mereka termasuk dalam salah satu generasi salaf yang terbaik. Ucapan mereka sering dimasukkan ke dalam kitab tafsir, seperti karya Ibnu Jarir al-Tabari dan generasi tafsir selanjutnya.

Muhammad Husein al-Dzahabiy rahimahullah ta'ala menjelaskan definisi tafsir bi al-ma'tsur secara istilah sebagai berikut: "Tafsir yang datang dari Al-Qur'an itu sendiri untuk menjelaskan dan merinci bagian-bagian ayat lainnya, serta mencakup apa yang dinyatakan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat Ridwanullah 'alaihim, dan juga yang diriwayatkan dari Tabi'in".

Pembagian tafsir bi al-ma'tsur dapat dijelaskan sebagai berikut (Hadani, Hasyim, & Nurjannah, 2024):

- a. Tafsir bi al-ma'tsur yang didukung oleh banyak dalil yang memiliki kesahihan tinggi dan dapat diterima, sehingga tafsir ini wajib diterima.
 - b. Tafsir bi al-ma'tsur yang tidak sahih, dikarenakan faktor-faktor lain yang meragukan, harus ditolak dan tidak boleh dipraktikkan.
1. Hukum Tafsir Riwayah atau Bi Ma'tsur

Hukum mengikuti tafsir bi ma'tsur adalah suatu kewajiban, selagi riwayat tersebut dianggap sahih (Shalehuddin, 2018). Sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, nilai tafsir al-ma'tsur yang diriwayatkan dari sahabat Nabi Saw memiliki status marfu', atau sebagai yang diakui oleh Bukhari dan Muslim, tafsir yang berasal dari sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu adalah termasuk dalam kategori hadis musnad.

Namun, Ibnu Sholah dan al-Nawawi menetapkan syarat tertentu, menyatakan bahwa kewajiban ini berlaku dalam konteks asbabun nuzul. Penafsiran para sahabat yang tidak didasarkan pada hadis Nabi saw dianggap mauquf, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hakim dalam kitab Ma'rifat Ulmum al-Hadis. Dengan demikian, terdapat dua poin inti yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Dalam tafsir yang dikemukakan oleh para sahabat, suatu hadis dikategorikan sebagai marfu' jika berkaitan dengan asbabun nuzul dan tidak berdasarkan pada pendapat pribadi. Namun, jika hadis tersebut diambil dari penafsiran pribadi, maka hukumnya menjadi mauquf, selama belum ada rujukan langsung kepada Nabi Muhammad.

- b. Apabila sebuah hadis bersifat marfu', maka wajib untuk mengikutinya dan tidak diperbolehkan untuk beralih kepada yang lain.
 - c. Di sisi lain, jika hadis tersebut dianggap sebagai mauquf, maka terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Beberapa ulama berpandangan bahwa hadis itu tidak wajib diikuti, karena berasal dari ijtihad para sahabat. Sementara itu, ada juga ulama yang berpendapat bahwa hadis tersebut perlu diacu dan dijadikan rujukan, mengingat mereka mendengarnya langsung dari Rasulullah saw. Meskipun penafsiran mereka mungkin bersifat subjektif, pendapat mereka dianggap lebih valid berkat pemahaman mendalam mereka tentang Al-Qur'an. Muhammad Husein al-Dzahabiy adalah salah satu yang menyokong pandangan ini.
2. Kaidah Tafsir Riwayah/Bi Ma'tsur

Tafsir bi al-ma'tsur berlandaskan pada riwayat dan hadis yang sahih, serta pendapat dari para Sahabat dan Tabi'in (Shalehuddin, 2018). Oleh karena itu, sangat penting untuk menguasai kaidah, syarat, dan aturan yang terkait agar penafsiran yang dihasilkan dapat diterima dengan baik. Qawa'id al-tafsir merupakan seperangkat aturan dan panduan yang memungkinkan kita memahami makna Al-Qur'an dan memetik hikmah dari isinya.

Kaidah dasar dalam tafsir bi al-ma'tsur adalah (Nur, 2015):

- a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an merupakan prinsip utama dalam tafsir ini.
 - b. Menafsirkan Al-Qur'an melalui Sunnah Rasulullah. Di dalam proses penafsiran, ada beberapa langkah yang diambil, antara lain: Pertama, menjelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri. Kedua, memberikan penjelasan pada tafsir yang disusul oleh ayat yang bersangkutan, terkadang sebaliknya. Ketiga, menguraikan ayat-ayat yang sulit dipahami. Keempat, dalam beberapa kesempatan, Nabi bertanya kepada Sahabat mengenai ayat tertentu dan selanjutnya menjelaskan tafsirnya. Kelima, ketika terjadi perdebatan di antara para Sahabat, Nabi menjadi penengah dan menjelaskan maksud ayat tersebut. Keenam, Nabi sering menafsirkan ayat dengan cara praktik dan mengamalkannya.
3. Studi Kasus Penafsiran Dirayah/Bi Ma'tsur Ibnu 'Asyur

Berikut ini adalah contoh penerapan tafsir Bi Al-Ma'tsur yang terdapat dalam karya Ibnu 'Asyur, yaitu dalam tafsir Al-Tahrir wa Tanwir untuk ayat QS. Al-Baqarah:

آلَم

Alif, Lam, Meem.

Penafsiran:

Para penafsir, baik dari kalangan klasik maupun modern, memiliki cara masing-masing dalam menjelaskan huruf-huruf ini. Namun, secara umum, mereka dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari mereka yang memberikan makna tertentu kepada huruf-huruf tersebut, salah satunya adalah Abdullah bin Abbas, seorang sahabat yang terkenal sebagai penafsir.

Ibnu Abbas r.a. menjelaskan bahwa makna dari Alif-Lam-Mim ini merujuk kepada tiga nama: Alif mewakili nama Allah, Lam untuk Jibril, dan Mim untuk Nabi

Muhammad Saw Dengan demikian, setiap huruf tersebut memiliki tafsirnya yang berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas.

Di sisi lain, ada kelompok kedua yang berpendapat bahwa huruf-huruf di awal surat, termasuk ayat-ayat mutasyabih yang kita baca dan percayai, merupakan rahasia Allah; hanya Dia yang mengetahui maknanya. Dalam pandangan ini, kita sebaiknya membaca setiap huruf sesuai dengan bunyi yang diucapkan dalam bahasa Arab, tanpa perlu mencari-cari arti di balik huruf-huruf tersebut.

Perlu diingat bahwa huruf-huruf ini bukanlah kalimat yang dapat diartikan dengan jelas. Seluruh bangsa Arab akan sepakat bahwa sebuah kalimat pasti mengandung makna. Oleh karena itu, lebih baik jika kita menerima huruf-huruf tersebut sesuai dengan kondisi aslinya.

Jika kita menuliskan tafsir yang disampaikan oleh Ibnu Abbas atau penafsir lain, itu semata-mata merupakan pengulangan riwayat yang ada, dan selama kita tidak mencampuri makna tersebut, hal itu tidaklah menjadi masalah. Memahami isi Al-Qur'an tidak bergantung pada pencarian arti dari huruf-huruf itu, apalagi jika diterjemahkan ke dalam rahasia huruf, angka, dan tahun yang menyerupai suatu bentuk ramalan. Tindakan ini justru menjauhkan Al-Qur'an dari esensi dan makna aslinya.

B. TAFSIR DIRAYAH

Istilah "ra'yu" dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, di antaranya adalah keyakinan, qiyas, dan ijtihad. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, "ra'yu" merujuk pada ijtihad (Iqbal & 2018, 2018). Dengan demikian, tafsir bil Dirayah dapat dipahami sebagai penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad seorang mufasir, setelah ia menguasai berbagai ilmu yang mendukung proses penafsiran tersebut.

Kata "ar-ra'yu" memiliki beberapa makna (Iqbal & 2018, 2018):

1. Al-i'tiqad (keyakinan). Contohnya, dalam ungkapan "Inilah Ra'yuku", yang berarti "Inilah keyakinanaku".
2. Al-Qiyas (analogi). Mereka yang sering menggunakan qiyas disebut sebagai ashabu al-Ra'yi, atau "orang-orang yang gemar menggunakan akal". Kelompok ini cenderung banyak berdalil dengan pendekatan analitis.
3. Al-Ijtihad. Makna inilah yang menjadi fokus dalam pembahasan mengenai istilah Ra'yu kali ini.

Afrizal Nur (2020) mendefinisikan Tafsir Bi Al-Ra'yi sebagai penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan melalui metode ijtihad. Dalam proses ini, seorang mufassir harus terlebih dahulu mempelajari bahasa Arab beserta gaya ungkapannya, memahami lafaz-lafaz Arab dan berbagai aspek dilalah (pembuktian dan pendalilan), serta merujuk pada syair-syair Arab dari zaman Jahiliyah sebagai alat pendukung. Selain itu, mufassir juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti asbabun nuzul dan nasikh mansukh, serta pertimbangan lainnya yang relevan (Nur, 2020).

Dengan demikian, menjadi suatu kemustahilan bagi mufasir yang mengandalkan tafsir bil ra'yi untuk mengabaikan tafsir bil ma'tsur. Pendekatan ini jelas tidak memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk diterimanya tafsir bil ra'yi, terutama jika tafsir tersebut didasarkan pada hawa nafsu. Hal ini sering dilakukan

oleh kelompok-kelompok yang menyimpang, seperti Isma'iliyah, Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, Al-Mutasshowifah, dan paham Liberalisme. Ini dikenal sebagai tafsir bi al-ra'yi al-mazmum (Fahimah & Ayu Lestari, 2023).

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai posisi tafsir bil ra'yi atau tafsir bil ijtihad. Sebagian ulama melarangnya, sementara yang lain mengizinkannya. Masing-masing memberikan alasan-alasan yang mendasari pendapat mereka. Bagi mereka yang tidak memahami tafsir bil ra'yi, mereka biasanya mengemukakan argumen atau dalil-dalil sebagai bentuk penolakan atas pendekatan tersebut (Mondok & Jurnal, n.d.).

Dalam QS. An-Nisa' ayat 59, Allah SWT menginsyaratkan agar kita merujuk segala permasalahan kepada-Nya dan Rasul-Nya ketika menghadapi perselisihan atau konflik, sebuah pesan yang juga ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 44. Perintah dalam ayat ini menekankan pentingnya mengandalkan Nabi Muhammad SAW sebagai sumber rujukan. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, penafsiran terhadap Al-Qur'an sebaiknya hanya dilakukan oleh Rasulullah SAW dan tidak oleh pihak lain.

Beberapa ulama berpendapat bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir bi al-ra'yi sangat tidak dianjurkan. Pendapat ini didasarkan pada dua hadis berikut (MHD. Ikhsan Kolba Siregar, 2011).

Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Muammil, yang disampaikan kepada kami oleh Sufyan. Dia menyebutkan bahwa Abdul 'Ala meriwayatkan dari Sa'id bin Zubair, yang mengutip Ibnu Abbas. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW bersabda: "Siapa saja yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ra'yi-nya, hendaklah ia bersiap untuk menduduki tempatnya di neraka."

Kedua, terdapat hadis yang menyatakan, "Barang siapa yang menyampaikan suatu pendapat tentang Al-Qur'an berdasarkan pendapatnya sendiri, dan ternyata apa yang dikatakannya itu benar, tetap saja itu merupakan kesalahan." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi, dan dianggap sebagai hadis gharib.

Terkait dengan hal ini, Afrizal Nur (2020) menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Pertama-tama, yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah ayat-ayat yang mutasyabih (ambigu), yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Oleh karena itu, jika kita mencoba menafsirkan kemusykilan-kemusykilan ini dengan cara yang tidak dikenal dalam kalangan mazhab-mazhab salaf (assabiqunal awwalun) dan para tabi'in, kita sebenarnya telah mendekati diri kepada murka Allah SWT.

Kedua, dalam hadis kedua tersebut, makna "ra'yu" merujuk pada hawa nafsu. Oleh karena itu, menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tanpa landasan ilmu tafsir dan mengandalkan hawa nafsu adalah tindakan yang keliru (Nur, 2020).

Seiring berjalannya waktu, penafsiran ini mengalami perkembangan setelah berakhirnya era salaf. Pada tahun ke-3 Hijriah, peradaban Islam mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan, yang menyebabkan munculnya berbagai aliran dalam penafsiran Al-Qur'an. Aliran-aliran ini berusaha meyakinkan umatnya guna mengembangkan pemahaman mereka masing-masing.

Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya banyak mufassir yang menguasai disiplin ilmu lainnya. Misalnya, Zamakhshari yang memiliki pemahaman

mendalam tentang ilmu Balaghah, sehingga penafsirannya sangat kaya dengan penggunaan balaghah. Di sisi lain, Imam Qurtubi yang memahami ilmu hukum cenderung lebih fokus pada aspek syariah dalam penafsirannya.

Karena adanya individualisme ini, tak jarang para mufassir mengabaikan penafsiran yang sebenarnya. Namun, kita masih bisa memaklumi hal ini asalkan para mufassir tetap memperhatikan aspek-aspek berikut (Nur, 2020):

1. Menghindari sikap meragukan atau menduga-duga makna Kalam Allah SWT tanpa memiliki kemampuan sebagai mufassir yang memadai;
2. Tidak memaksakan diri untuk memahami hal-hal yang sebenarnya merupakan kehendak Allah SWT hanya demi kepentingan pengetahuan semata;
3. Menjauhkan diri dari penafsiran yang dipengaruhi oleh hawa nafsu serta kepentingan pribadi atau kelompok tertentu;
4. Menghindari penafsiran yang ditujukan untuk kepentingan suatu mazhab tertentu;
5. Tidak melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang bersifat pasti (qath'i).

Tafsir bi ar-ra'y telah mengalami perkembangan yang signifikan, namun terdapat dua pandangan utama terkait penerimaannya. Pandangan pertama mengizinkan penggunaan akal dalam penafsiran, sementara pandangan kedua melarangnya. Pandangan pertama cenderung lebih kuat, karena dalam memahami Al-Qur'an, peran akal sangatlah penting. Penafsiran yang dilakukan melalui ijtihad seharusnya selalu berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, serta kaidah-kaidah yang dianggap mu'tabar.

1. Macam-Macam Tafsir Dirayah/Bil Ra'yi

Para ahli tafsir membagi tafsir bi ar-ra'y menjadi dua kategori, berdasarkan kekuatan bahasa dan akal pikiran yang menjadi pusat penafsirannya. Kategori tersebut adalah al-tafsir al-mahmud dan al-tafsir al-madhmun, yaitu tafsir bi ar-ra'y yang terpuji dan yang tercela.

Tafsir bi ar-ra'y yang terpuji memenuhi beberapa kriteria, yang diungkapkan oleh M. Amin sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tuntunan syariah;
- b. Terhindar dari kesesatan;
- c. Dibangun atas dasar kaidah-kaidah yang benar, baik dalam Bahasa Arab maupun dalam memahami uslub untuk mendalami nash-nash Al-Quran;
- d. Tidak mengabaikan kaidah-kaidah penafsiran lainnya, seperti asbabun nuzul dan munasabah (Amin, 2013).

Tafsir Mahmud, yang sering dikenal dengan sebutan al-Tafsir al-Masyru', adalah tafsir yang disyariatkan dan dianggap sebagai metode penafsiran yang baik serta layak untuk digunakan (Kusnadi & Nisa, 2022).

Di sisi lain, tafsir bi ar-ra'y yang tercela memiliki beberapa kriteria sebagai berikut (Zaelani, 2019):

- a. Mufassir tidak memiliki kemampuan yang memadai;
- b. Penafsirannya tidak didasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah al-Quran;
- c. Menginterpretasikan al-Quran berdasarkan kecenderungan hawa nafsu;
- d. Mengabaikan aturan bahasa, asbabun nuzul, dan aspek penting lainnya, sehingga menghasilkan penafsiran yang sesat dan menyesatkan.

Tafsir jenis ini sering disebut al-tafsir al-bathil, dan terkadang digabungkan dengan istilah al-tafsir madzmum al-bathil (Amin, 2013).

2. Studi Kasus Tafsir Dirayah/Bil Ra'yi

Berikut ini adalah contoh penerapan tafsir bi al-ra'y yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraishi Shihab, khususnya pada ayat QS. Al-Ahzab: 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَنَنَّ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Penafsiran:

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al Misbah bahwa kita dapat berargumen bahwa menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sesuai dengan bunyi teks ayat tersebut, bahkan mungkin lebih dari itu. Namun, pada saat yang sama, kita tidak sepatutnya mengklaim bahwa mereka yang tidak mengenakan kerudung atau yang memperlihatkan tangan mereka pasti telah melanggar petunjuk agama. Bukankah Al-Qur'an tidak secara tegas menyebutkan batas aurat? Di kalangan para ulama pun terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini (Shihab, 1998).

Ayat di atas tampak seperti merupakan perintah untuk berjilbab yang tidak bersifat tegas dan mutlak, seolah-olah tergantung pada keadaan wanita tersebut. Mereka sering kali menjadi sasaran gangguan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga diharapkan untuk mengenakan jilbab. Karena itu, hukum yang berlaku adalah sama di seluruh dunia, baik di masa lalu maupun sekarang, apabila kondisi yang dihadapi mirip dengan konteks di balik pengutusan ayat tersebut.

Pendapat ini berdasarkan pada kaidah ushul fikih, di mana M. Quraish Shihab berargumen bahwa hukum-hukum syariat ditentukan oleh 'illat atau penyebab yang ada. Jika 'illat tersebut ada, maka hukum itu berlaku; sebaliknya, jika 'illat tidak ada, maka hukum pun tidak berlaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kewajiban mengenakan jilbab menurut ayat tersebut bersifat kondisional.

KESIMPULAN

Tafsir Bi Al Ma'tsur merupakan metode tafsir yang mengandalkan periwayatan untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan metode ini tidak menghalangi adanya ijtihad. Menurut Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya, at-Tahrir wa ar-Tanwir, apabila hanya sebatas menuliskan riwayat, itu hanya dapat dianggap sebagai penukilan belaka.

Di sisi lain, Tafsir Bi Al Ra'yu menggunakan pendekatan ijtihad dengan cara menggali makna teks Al-Qur'an secara kontekstual dan merumuskan pemahaman penafsiran. Meskipun demikian, metode tafsir ini memerlukan kaidah-kaidah khusus, seperti memahami asbabun nuzul dan konteks lainnya. Tanpa landasan ilmiah yang kokoh, tafsir yang dihasilkan bisa menjadi cacat, sesat, dan bahkan menyesatkan.

Dengan demikian, integrasi kedua metode tafsir ini saling melengkapi. Riwayat tanpa interpretasi yang mendalam dari seorang mufassir menjadi sekadar penukilan, sementara pemikiran tanpa dasar riwayat yang kuat dapat menggiring pada penafsiran yang keliru dan menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2013). Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Azhar [JOUR]. Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan
- Ananda, M. (2019). Metodologi Tafsir & Terjemah Al-Qur'an Bernazam Aceh (Analisis Tafsir Pase) [DISS]. UIN Sumatera Utara, Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Anwar, E. S. (2024). Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya [BOOK]. Penerbit NEM. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=QZAgEQAAQBAJ>
- Arsad Nasution, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari) [JOUR]. *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 147-165.
- Dr. Afrizal Nur, M. (2015). Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur. In Fakultas Ushuluddin UIN Suskan Riu Kerjasama dengan Asa Riau. Pekanbaru: Asa Riau.
- Fahimah, S., & Ayu Lestari, D. (2023). Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi [JOUR]. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 136-149. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1779>
- Faqih, M. W. (2023). Sejarah Perkembangan Tafsir [JOUR]. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 197-206. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin [BOOK]. Pradina Pustaka. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hadani, A., Hasyim, M. F., & Nurjannah, E. (2024). Autentisitas Tafsir Bi al-Ma thur: Tinjauan Epistemologis Pada Tafsir al-Tabari [JOUR]. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 284-307.
- Hadi, A. (2021). Metodologi Tafsir (Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer) [GEN]. Griya Media, p. 227. Griya Media.
- Iqbal, M., & 2018. (2018). Penggunaan Ra'yu Dalam Metode Ijtihad Menurut Imam Abu Hanifa Dalam Ilmu Fikih [JOUR]. *EduTech*, 4(1), 72-84.
- Ismail, H., Agrastiadi, D., S, M. N., & Ma'ali, D. Y. (2022). Metode Pemaparan Qir'at dalam Tafsir Fath Al-Qadir oleh Imam Al-Syaukâni [JOUR]. *Jurnal An-Nur*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24014/an-nur.viii.17149>
- Jannah, C., Mustofa, M. K., & Al-Faruq, U. (2023). Pentingnya Memahami Tafsir, Takwil, dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan Kontroversial [JOUR]. *Madaniyah*, 13(1), 111-122. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622>

- Junizar Supratman. (2016). Pendekatan Penanfisran Al-Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, Dan Isyarat Batin [JOUR]. *Intizar*, 1(1), 43–62.
- Kusnadi, K., & Nisa, R. (2022). Eksistensi Tafsir Bil Ra'Yi [JOUR]. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 44–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1457>
- MHD. Ikhsan Kolba Siregar. (2011). METODE SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM MENAFSIRKAN AL- QUR ' AN (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid) SKIRIPSI Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin Oleh MHD . IKHSAN KOLBA SIRE [DISS]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mondok, A., & Jurnal, B. I. T. (n.d.). Tafsir Dirayah (bil Ra'yi) [JOUR].
- Nasirudin Umar. (2014). Deradikalisme Pemahamn Al Quran dan Hadis [BOOK]. Elex Media Komputindo.
- Nur, A. (2015). Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur [GEN]. Fakultas Ushuluddin UIN Suskan Riu Kerjasama Dengan Asa Riau, pp. 1–125. Asa Riau.
- Nur, A. (2020). Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al Ma'Tsur & Bi Al Ra'yi. In A. Putra (Ed.), *Kalimedia (Pertama, Vol. 11)*. Yogyakarta: Kalimedia. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rahayu, T., & Alwizar, A. (2024). Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma tsur, Bi Ar-Ra yi, Dan Bi Al-Isyari [JOUR]. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Qur'an*, 5(2), 568–580.
- Ridwan, A. R., Seftiyani, A., & Fadilah, M. (2024). Komparasi Penafsiran Ayat/Maqra [JOUR]. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 2(2), 131–144.
- Shalehuddin, K. H. U. (2018). TAFSIR BI AL MA'TSUR TEMATIK: kumpulan Materi Khutbah dan Pengajian [BOOK]. Tafakur. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qLyVDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR8&dq=keimanan+%22al+quran%22&ots=oSONJHtPvY&sig=tfIzxa_1UBGVFxe77pHMnfEo4LM
- Siregar, I., Rambe, M. I. F., Harahap, S. K., & ... (2024). Ijaz Ijaz of the Qur'an According to the Views of Konservative Scholars: Ijaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Konservatif [JOUR]. *As-Salam: Journal ...*, 2(2), 52–61. Retrieved from <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/60https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/download/60/40>
- Sulistiyawati, S.Si., MPH., Ph.D. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM (Vol. 5)* [BOOK]. Unisma Press. Retrieved from <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Wicaksono, A. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas - Andri Wicaksono - Google Books. In *Garudhawaca* [BOOK]. Garudhawaca. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=23SrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=>

PR1&dq=Dalam+hal+ini,+populasi+terdiri+dari+kelompok+umum+item+atau+orang+yang+telah+dipilih+peneliti+untuk+dipelajari+dan+dari+situ+kesimpulan+dapat+dibentuk+berdasarkan+jumlah+dan+fitur+tertentu&ots=FXufhuX4OA&sig=Hk-_W9-kfy9hxeUpLzd2C9Sidtk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false Wildan Imaduddin Muhammad. (2022). Memahami Relevansi Ayat Jizyah Dengan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed Dan Maqa<S}Id As-Syari>><'Ah Jasser Auda [JOUR]. *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 39–60. <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i1.771>

Zaelani, M. A. Q. (2019). Studi Kritik Sanad Hadis Man Qala fi Kitab Allah bi al-Ra'yih dalam Buku Haji Pengabdi Setan Karya Prof. KH Ali Mustofa Yaqub [DISS]. UIN Syarif Hidayatullah, pp. 1–112. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44049> [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44049/2/MUHAMAD ABDUL QODIR ZAELENI-FU.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44049/2/MUHAMAD%20ABDUL%20QODIR%20ZAELENI-FU.pdf)